

**PENCIPTAAN PEDANG KAYU DENGAN ORNAMENTASI
ICON YOGYAKARTA**



JURNAL TUGAS AKHIR

Bagus Dwi Danang Jaya

NIM 1511899022

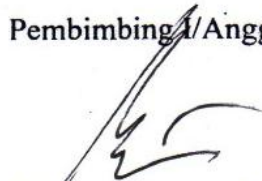
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

PENCIPTAAN PEDANG KAYU DENGAN ORNAMENTASI ICON YOGYAKARTA diajukan oleh Bagus Dwi Danang Jaya, NIM 1511899022 Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

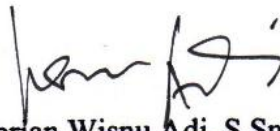
Pembimbing I/Anggota



Drs. Andono, M.Sn

NIP 195606 02198503 1 002/NIDN 0002065606

Pembimbing II/Anggota



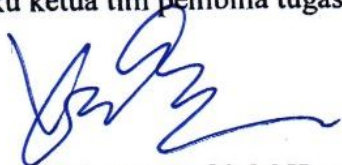
Febrlan Wisnu Adi, S.Sn.,M.A

NIP 198002 10200501 1 001/NIDN 0010028001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya

Selaku ketua tim pembina tugas akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum

NIP 19620729 1990011 001/NIDN 0029076211

PENCIPTAAN BEDANG KAYU DENGAN ORNAMENTASI ICON YOGYAKARTA

Oleh :

Bagus Dwi Danang Jaya, NIM 1511899022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Yogyakarta (Kode Program *Study* 90617), e-mail: djbagoes7@gmail.com

INTISARI

Penciptaan karya yang berjudul Penciptaan Pedang Kayu Dengan Ornamentasi *Icon* Yogyakarta adalah karya dekoratif yang mengadaptasikan *trend* yang mulai berkembang saat ini dengan menerapkan tema Pedang dan *Icon* Yogyakarta dalam memvisualisasikannya. Pedang merupakan salah satu senjata perang, Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang. Pedang dapat memiliki dua sisi tajam atau hanya satu sisi yang tajam. Di beberapa kebudayaan, jika dibandingkan senjata lainnya, pedang biasanya memiliki *prestise* lebih atau paling tinggi. Sedangkan *icon* Yogyakarta adalah cerminan dari 4 kabupaten dan 1 kota yaitu; Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul, serta Kota jogja. Di wilayah masing-masing mempunyai ciri khas dan *icon* yang berbeda-beda.

Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini adalah pendekatan estetika dari Djelantik dan pendekatan semiotika konsep tipologi ganda *Pierce*. Metode pengumpulan data melalui metode studi pustaka, observasi, dokumentasi, sketsa karya, dan metode analisis. Teknis perwujudan yang digunakan dalam keseluruhan karya ini yaitu Teknik ukir kayu, Teknik *scroll* dan Teknik *finishing* menggunakan cat *mowilex*.

Penciptaan ini menghasilkan enam karya, yaitu “Pedang *Praja Cihna*”, “Pedang *Projotamansari*”, “Pedang *Mangayu Hayuning Bawono*”, “Pedang *Sembada*”, “Pedang *Binangun*”, dan “Pedang *Handayani*”. Dari karya-karya tersebut dapat dianalisis dari estetikanya yaitu nilai suatu keindahan dari segi bentuk, proporsi, penonjolan, keseimbangan, serta harmoninya, dan dari analisisnya terdapat berbagai makna dari simbol tersebut serta *icon* dan indeksinya. Melalui karya-karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata penulis dalam memberikan penyegaran baik secara *visual* karya kriya kayu di dalam lingkungan akademi penulis serta dapat menjadi pijakan khususnya penulis dalam berkarya ke depannya.

Kata kunci : **Pedang Kayu, *Icon* Yogyakarta, Kriya**

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Berawal dari melihat keindahan pedang perang yang tidak memiliki tolak ukur kongkrit yang disepakati oleh semua kalangan, dan dimulai dengan melihat, menikmati, merasakan serta memaknai pengalaman *empiris* yang saling berberkaitan dengan lingkungan alam yang telah menjadi tempat untuk ditinggali dan tidak bisa dipisahkan dari perilaku manusia. Proses menyatunya perilaku dengan lingkungan alam terjadi begitu saja tanpa disadari, didalam proses pendewasaan, setiap makhluk hidup mempunyai proses masing-masing yang memiliki sebab dan akibat yang berbeda-beda. Proses pengamatan suatu peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan kehidupan. Salah satu peristiwa yang menarik dalam pengamatan penulis yaitu bagaimana alat perang pedang yang sangat menarik yaitu *transformasi* pedang dan *icon* Yogyakarta untuk dijadikan sebuah karya kriya kayu. Pedang adalah sejenis senjata tajam yang memiliki bilah panjang. Pedang dapat memiliki dua sisi tajam atau hanya satu sisi yang tajam. Bilah pedang biasanya dibuat dari logam keras seperti besi atau baja. Meskipun terdapat pedang yang terbuat dari emas, itu hanya digunakan sebagai hiasan saja. Untuk latihan biasanya pedang kayu yang digunakan, meskipun pedang dari kayu yang keras masih berbahaya untuk latihan. [https://updatesejarah.blogspot.com/ketajaman pedang/](https://updatesejarah.blogspot.com/ketajaman%20pedang/), diakses pada 15 maret 2019, pukul 14.20)

Salah satu peristiwa yang menarik menurut pandangan penulis yaitu ketika pedang kayu digunakan sebagai alat latihan dan hanya pedang yang terbuat dari emas saja yang dijadikan hiasan, maka penulis ingin menciptakan karya pedang kayu yang nilai keindahannya setara dengan pedang dari emas. Dari latar belakang di atas, penulis mendapat ide untuk mengangkat judul Penciptaan Pedang Kayu Dengan Ornamentasi *Icon* Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana penciptaan dan hasil karya dekoratif dengan sumber ide pedang kayu dengan ornamentasi *icon* Yogyakarta melalui media kayu jati.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Menurut Gray dan Malins (1996: 1), penelitian di bidang seni memiliki karakteristik yang menggunakan banyak pendekatan dan beragam metode yang disesuaikan dengan penelitian karya seni dibuat oleh setiap *individu*. Metodologi *artistic* meliputi penggunaan berbagai media yang menggabungkan data visual dan rekam jejak proses berkarya seni yang

dibuat. Selain itu penelitian dibidang seni dapat mengadaptasi penelitian dari paradigma penelitian lain untuk ditetapkan pada penelitian *Patrice-base research*. Gray dan Malins menjelaskan bahwa metodologi adalah *study* tentang *system* metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam disiplin ilmu tertentu. Yang dimaksud metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur, atau juga bisa disebut teknik dan alat khusus untuk *mengeksplorasi*, mengumpulkan dan menganalisis informasi, seperti *observasi*, gambar atau foto, peta konsep, dan *diary visual*.

Dalam metode penelitian *Patrice-base research* terhadap penelitian mengajak peneliti untuk secara kritis mempertimbangkan dan mengevaluasi metode yang digunakan dalam hal praktek. Hal tersebut dilakukan untuk sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi, mendokumentasikan informasi dan menghasilkan data,
 - 2) Merefleksikan dan mengevaluasi informasi,
 - 3) Menganalisis, menafsirkan, dan memahami informasi,
 - 4) *Mensitesa* (mengumpulkan) dan mengkomunikasikan hasil penelitian.
- b. Menurut Gustami Sp. Proses penciptaan karya seni ini melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut tersusun secara berurutan dan menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur. Untuk itu diperlukan pendekatan atau acuan metode yang sebanding dengan proses penciptaan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni kriya. Metode Penciptaan ini guna memberikan *referensi* pada tahapan dasar dalam pembuatan sebuah karya agar penciptaan karya tersebut sesuai. Pada pengerjaan Tugas Akhir ini, metode yang dipakai dalam penciptaan karya ini adalah metode penciptaan oleh Gustami Sp. yaitu metode Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya, sebagai berikut:
1. Eksplorasi
Tahap eksplorasi adalah aktivitas penjelajahan menggali sumber pemikiran, pengumpulan data *referensi*, pengelolaan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rencana desain karya. Metode ini digunakan untuk menyelidiki data dari pedang yang sudah ada kemudian data

digunakan untuk mencari bentuk baru. Berberapa langkah *eksplorasi* yang dilakukan yaitu:

- a. Penggambaran objek dari berbagai *interpretasi* dalam beberapa jenis pedang, pengamatan dari berbagai bentuk, sifat, dan warnanya ke dalam kayu.
- b. Penggalan landasan dari beberapa teori yang akan dipakai dan data acuan dari beberapa sumber yang menggambarkan *visual* pedang.

2. Perancangan

Metode ini digunakan dalam penciptaan karya sebelum karya diwujudkan pada media kayu untuk ditatah. Metode ini berupa sketsa-sketsa alternatif dalam kertas yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan tepat lalu diterapkan dalam media perwujudan berupa kayu. Beberapa langkah metode perancangan sebagai berikut:

- a. Penuangan ide atau gagasan dari deskripsi *verbal* hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk *visual* dalam atau penggambaran karakter dari pedang di dalam kertas sketsa lalu ditempel pada media kayu yang akan diproses sebagai karya,
- b. Langkah *visualisasi* gagasan atau ide dari rencana sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan untuk menjadi *prototipe*.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan adalah mewujudkan rencana terpilih atau *final* menjadi model *prototipe* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan ide atau gagasan, model ini bisa dalam bentuk miniature atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya atau produksi, proses seperti ini biasanya dilakukan dalam perwujudan pembuatan karya-karya *funksional*. Tahap ini terdiri dari:

- a. Langkah perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model *prototype* yang telah dianggap sempurna, dan
- b. Langkah penilaian dan evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah disesuaikan. (SP. Gustami, 2007; 329-333).

Metode Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya sesuai dengan karakteristik metode Patrice-base research yang berurutan, sistematis, dan dapat menghasilkan data yang *valid*. Laporan Tugas Akhir penciptaan yang berjudul Memvisualisasikan *Icon* Yogyakarta Kedalam

Pedang Kriya Seni Kayu menggunakan metode Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Seni Kriya.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Data Acuan

Berikut ini adalah beberapa data acuan yang diperoleh:



Gambar 1. Pedang dua mata sisi



Gambar 2. Pedang dengan satu sisi



Gambar 3. *Icon* Yogyakarta

2. Analisis Data Acuan

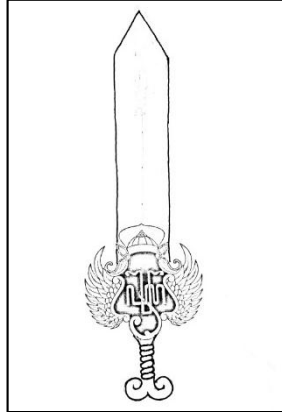
Di dalam metode tersebut terdapat poin-poin unsur seni rupa diantaranya metode estetika meliputi pertimbangan proporsi, kesatuan atau *Unity* (keutuhan), penonjolan atau *Dominance* (penekanan), *Balance* (keseimbangan), *Harmony* (harmoni). Sedangkan metode semiotikanya yaitu mengklarifikasikan tanda yang hubungannya representasi dengan objek ke dalam tiga kelompok yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dari data itulah cara menganalisis gambar atau karya.

Gambar 1 merupakan gambar pedang dengan bilah pedangnya memiliki dua mata sisi. Pedang ini memiliki bilah yang panjang dengan ujung yang runcing. Biasanya pedang ini digunakan untuk peperangan pada masa dulu. Terdapat metode estetika dalam pedang ini meliputi pertimbangan proporsi bentuk pedang dari bilah, badan pedang dan pegangan pedang yang merupakan *unity* (keutuhan) pada pedang tersebut. Penonjolan atau *Dominance* (penekanan) terdapat pada bilah pedangnya, *Balance* (keseimbangan) pada pedang ini terlihat dari badan pedang.

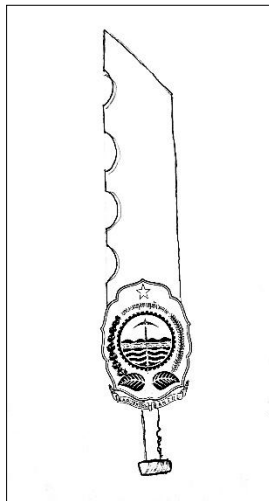
Gambar 2 merupakan pedang yang memiliki satu sisi tajam dan memiliki bentuk unik. Pada pedang dengan satu sisi tajam berguna untuk menebas. Pada pedang yang memiliki bentuk unik pedang ini digunakan untuk kalangan yang unik atau yang memiliki jabatan yang tinggi. Kedua pedang ini memiliki nilai estetika *Harmony* (harmoni) saat di gunakan bersama-sama dengan cara diayunkan.

Pada gambar 3 merupakan *icon – icon* yang ada di Yogyakarta. pada setiap *icon* yang ada di Yogyakarta memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Terlihat dari setiap *icon* memiliki penonjolan atau *dominance* (penekan) pada makna *icon* tersebut seperti penekanan atau penonjolan tumbuhan yang ada di masing-masing daerah itu. Untuk *balance* (keseimbangan) dapat terlihat dari setiap sisi *icon* yang memiliki bentuk yang proposional dari sisi kanan dan sisi kiri. *Harmony* (harmoni) pada *icon* ini terlihat dari warna-warna yang di tonjolkan pada setiap *icon* Yogyakarta yang memiliki dasar atau maksud dalam pewarnaannya.

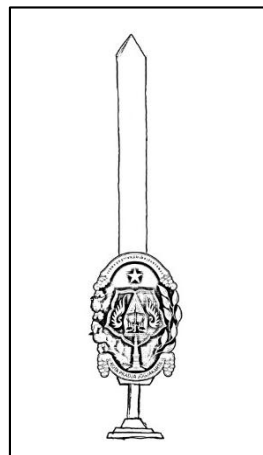
3. Rancangan Karya
a. Sketsa Karya



Gambar 4. Sketsa alternatif 1



Gambar 5. Sketsa alternatif 2



Gambar 6. Sketsa alternatif 3

b. Bahan

Bahan yang diperlukan dalam proses perwujudan karya diantaranya:

Table. 1 Bahan

No	Bahan	Keterangan
1	Kayu Jati	Kayu Jati dengan ukuran (2,5 x 20 x 200) cm, bahan karya untuk diukir
2	Amplas	Untuk menghaluskan permukaan kayu yang kasar
3	Lem G	Untuk bahan perekat dalam menambal kayu
4	Lem Fox	Untuk bahan perekat dalam penempelan desain
5	Mowilex	Untuk memberi warna pada karya
6	Pilox (Clear)	Untuk memberi efek <i>glossy</i>
7	Kain Pop	Untuk finishing

c. Alat

Peralatan yang digunakan sebagai berikut:

Tabel. 2 Alat

No	Nama Alat	Keterangan
1	Gergaji	Untuk memotong kayu
2	Tatah	Untuk mengukir kayu
3	Palu kayu (Ganden)	Untuk mengukir kayu
4	Pensil	Untuk menggambar
5	Penghapus	Untuk menghapus
6	<i>Drawing pen</i>	Untuk menggambar
7	Spidol	Untuk menggambar
8	Penggaris	Untuk menggaris
9	Penggaris siku	Untuk mengukir bentuk siku
10	Meteran	Untuk mengukur panjang dan lebar
11	Mesin <i>Circular Saw</i>	Untuk memotong dan membelah kayu

d. Teknik Pengerjaan

Adapun teknik yang digunakan adalah:

a. Teknik Ukir

Teknik ukir adalah teknik berkaraya seni rupa pahatan dengan cara membentuk dan mengurangi bahan dengan cara membuat kruwikan (cekungan) dan buledan (bagian cembung) hingga tersusun suatu gambar yang indah yang diukir dengan menggunakan peralatan ukir.

b. Teknik *Scroll*

Teknik *scroll* adalah proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin *scroll saw*. Pada umumnya mesin *scroll saw* ini digunakan untuk pekerjaan potong memotong bentuk seperti bentuk garis lurus, lengkung, bulat, sudut, dan lain sebagainya, dengan potongan tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat. Teknik yang menggunakan mesin *scroll* untuk membuat bentuk-bentuk global sesuai yang diinginkan.

c. *Finishing*

Finishing adalah proses pengerjaan terakhir dalam pengerjaan sebuah karya. *Finishing* ini sangat berpengaruh dalam karya, selain untuk menambah keindahan *finishing* juga menambah nilai estetika. Hal ini dapat dilihat dalam hasil akhir dalam proses finishing. Ada beberapa banyak *finishing* diantaranya menggunakan *politur Mowilex*, Melamin, *Clear*, dan lain-lainnya yang kebanyakan menggunakan *Mowilex* dan *Clear*.

4. Hasil karya

Karya seni kriya yang berangkat dengan judul “Penciptaan Pedang Kayu Dengan Ornamenasi *Icon* Yogyakarta” diawali dengan kegemaran penulis terhadap dekoratif yang sampai saat ini menjadi salah satu benda yang menunjang penampilan suatu ruangan. Proses penciptaan karya diawali dengan seringnya mengamati bentuk-bentuk dekoratif baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian menjadi inspirasi penciptaan karya seni kriya kayu dengan media utama kayu jati. Penciptaan karya seni kriya ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya teknik ukir kayu dan teknik *router*. Karya-karya dekoratif yang diciptakan menampilkan warna politur kayu, untuk menjaga dan mengawetkan warna pada karya-karya tersebut pada tahap *finishing* dilakukan pelapisan dengan cairan *mowilex* selain dapat menjaga dan mengawetkan kayu, cairan ini digunakan sebelum pewarnaan kayu. Cat *politur* ini juga dapat membuat efek yang indah pada dekoratif.

Visual karya yang telah melalui tahap akhir, dari berbagai hal dan pertimbangan menyangkut material dan ketersediaan alat mengalami pengurangan dan penambahan bentuk dari sketsa yang telah dipilih, sehingga secara keseluruhan penciptaan ini mengalami perubahan visual pada proses pengerjaan tidak mengurangi muatan ide gagasan penciptaan karya ini.



Gambar I
Foto : Bagus Dwi Danang Jaya

Judul : Pedang *Praja Cihna*
Ukuran : 137 cm x 18 cm x 2,5 cm
Material : Kayu Jati
Tahun : 2020

Makna dari "*praja china*" dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang berasal dari Bahasa Sansekerta. "*Praja*" berarti abdi negara, sedangkan "*china*" berarti sifat sejati. Secara harfiah "*Praja Cihna*" bermakna sifat sejati seorang abdi negara. Karya ini menceritakan tentang bagaimana sebuah kehidupan orang Yogyakarta. Bentuk pedang yang tinggi besar menandakan bahwa wilayah Yogyakarta begitu besar dan luas. Warna pedang yang elegan mencerminkan orang Yogyakarta yang sederhana dan ramah dalam kehidupan kesehariannya. Pedang ini memiliki dua mata sisi yang tajam dengan ujung yang runcing, menandakan walaupun orang Yogyakarta terkenal lemah lembut dan ramah, tetapi jika ada yang mengusik ketentraman orang Yogyakarta mereka bisa saja menjadi sangat berbahaya. Bagian pegangan pedang yang berbentuk ukel menandakan orang Yogyakarta yang memiliki sifat ulet dalam pekerjaannya. Karya pedang ini perwujudannya menggunakan material utama yaitu kayu jati, dengan ketebalan kayu 2.5 cm dan untuk teknik pengerjaannya

menggunakan teknik ukir dan teknik *scroll*. *Finishing* pada karya ini menggunakan *mowilex*.



Gambar II
Foto : Bagus Dwi Danang Jaya

Judul : Pedang Projotamansari
Ukuran : 137 cm x 14 cm x 2,5 cm
Material : Kayu Jati
Tahun : 2020

Karya ini menceritakan tentang sebuah pedang yang berasal dari Kabupaten Bantul. Seperti dengan nama judulnya pedang Projotamansari ini memiliki maksud yaitu Produktif-Profesional, Ijo royo-royo, Tertib, Aman, Sehat, dan Asri, pedang ini menceritakan bagaimana keadaan warga Bantul. Bilah pedang yang hanya satu sisi yang tajam memiliki maksud wilayah Bantul yang berada disisi selatan Yogyakarta sebagai tumpuan wilayah yang melindungi pusat kota Yogyakarta. Bentuk lekuk-lekuk pada belah pedang terinspirasi dari ombak pantai selatan.



Gambar III
Foto : Bagus Dwi Danang Jaya

Judul : Pedang Mangayu Hayuning Bawono
Ukuran : 141 cm x 14 cm x 25 cm
Material : Kayu Jati
Tahun : 2020

Karya ini menceritakan tentang wilayah kota Yogyakarta yang kecil dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Yogyakarta, bentuk pedang yang kecil dan tinggi menandakan wilayah kota Yogyakarta yang kecil tetapi tingkat produktifitas dari segi ekonomi yang tinggi. Bentuk pedang ini memiliki keunikan tersendiri yaitu; bentuk pedang yang kecil namun panjang, mengartikan bahwa wilayah kota Yogyakarta untuk sistem pemerintahanya berbeda dengan wilayah yang ada di Yogyakarta.

Karya pedang ini perwujudannya menggunakan material utama yaitu kayu jati, dengan ketebalan kayu 2.5 cm dan untuk teknik pengerjaannya menggunakan teknik ukir dan teknik *scroll*. *Finishing* pada karya ini menggunakan *mowilex*.

C. Kesimpulan

Karya dekoratif yang diwujudkan mengambil tema pedang dan *icon* Yogyakarta dengan teknik pengerjaan ukir merupakan suatu upaya untuk mengenalkan pada masyarakat secara luas tentang teknik ukir tersebut. Dari karya tersebut dikerjakan menggunakan teknik *scroll*, teknik *router*, dan tatahan

kayu. Dari segi warna penulis menggunakan warna *finishing Mowilex* dan *Pilox Clear* untuk memberikan kesan warna kayu menjadi elegan untuk karya yang telah dihasilkan.

Karya yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini terdapat berbagai bentuk dekoratif ruangan seperti hiasan dinding, dekorasi rumah dan *coosplay* (pertunjukan). Karya ini di *display* sesuai dengan tempatnya yang menambah nilai keindahan suatu ruangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chilvers, Ian, Harold Osborne dan Dennis Farr. *The Oxford Dictionary of Art*. Oxford: Oxford University, 1988
- Dafri, Yulriawan (2015), Makalah Diskusi Ilmiah “Practice based Research” Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan Mahasiswa Pasca Sarjana UiTM Selangor - Malaysia
- Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung
- Fitri, Arifana. 2018. *Bunga Cempaka Putih Dalam Penciptaan Keramik Dekoratif Fungsional*. Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2007), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Pratista, Yogyakarta
- Pangarso, F.X. Budiwidodo. 2013. *Teknik Gambar Sketsa Arsitektur*. Yogyakarta.
- KANISIUS
- Sanyoto, S.E. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (NIRMANA)*. Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Wirjodirdjo, Budihardjono (1992), *Ide Dalam Seni*, dalam Laporan Tugas Akhir Taufan Aprianto Transformasi burung elang ke dalam karya kayu dekoratif

WEBTOGRAFI

Sumber : <https://m.caping.co.id/news/detailmi/30550885//> diakses pada 5 Desember 2019, pukul 14.45

Sumber : <https://images.app.goo.gl/yiokRuY94pzM1pvE9> diakses pada 28 maret 2020, pukul 20.30

Sumber : <http://Kompasiana.com>, diakses pada 28 maret 2020, pukul 20.30

Sumber : <https://www.kratonjogja.id/lambang> diakses pada 15 februari 2020, pukul 09.00

Sumber : <https://www.kampungdesigner.com/downloads/logo-kabupaten-bantul-vector/> diakses pada 15 maret 2020, pukul 13.15

Sumber : <https://www.jogjakota.go.id/> diakses pada 15 maret 2020, pukul 13.20

Sumber : <http://pusakakeris.com/blawong-keris-ukiran-lambang-keraton-ngayogyakarta-hadiningrat/> diakses pada 20 april 2020, pukul 09.22